

BAB II
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT
KERAJAAN FEHALARAN

2.1 Selayang Pandang Kerajaan Fehalaran

Kerajaan Fehalaran merupakan salah satu Kerajaan besar yang ada di Pulau Timor. Kata Fehalaran sendiri berasal dari dua suku kata yakni *Laran* dan *Fehan*. Dalam bahasa setempat, kata *Laran* berarti Hati, sementara kata *Fehan* berarti Lapang. Dengan demikian secara harafiah Fehalaran berarti hati yang lapang. Nama Fehalaran sendiri sebenarnya diambil dari karakter pemimpinnya Dasi Bau Mauk yang berhati lapang.



*Gambar 1. Bentuk Rumah Adat Kerajaan Fehalaran
Doc. Primus Junisius, 2019*

2.1.1 Sejarah Kerajaan Fehalaran¹

Sejarah kerajaan Fehalaran dituturkan dalam dua versi yang berbeda. Penulis menguraikannya berdasarkan hasil penelitian lokal hingga penelitan

¹ Di sadur dalam buku *“Belu dalam Kancah Perjuangan melawan Kekuasaan Kolonial”* yang merupakan hasil kegiatan penelitian dan seminar Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTT melalui Unit PelaksaNa Teknis Dinas (UPTD) Arkeologi, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Belu. Hlm 47

yang dilakukan oleh Van Woeden. Kerajaan Fialaran dalam syair adat dikenal sebagai kerajaan Fehalaran. Asal mula kerajaan Fehalaran di ceriterakan sebagai berikut :

Seorang putri dewata di Puncak Lakaan bernama Laka Lorok Mesak atau Fatuk Funan Mesak mempunyai empat orang anak putra dan putri. Dari keempat orang itu, dua pasang yang saling kawin yakni Taek Lakaan mengawini Balok Loa Lorok dan mempunyai sepuluh orang putra. Kesepuluh anak itu di kenal dengan nama Lakaan Sanulu (Sepuluh Laka'an), Roman Sanulu (Sepuluh Terang). Putra-putra telah pergi ke luar daerah, yang tua pergi ke luar daerah antara lain Dasi Boko pergi ke Selatan dan mendirikan kerajaan Bibok. Dasi Sana Mauk menuju Selatan mendirikan Kerajaan Insan. Lida Mauk ke arah Utara dan mendirikan Kerajaan Lidak. Dasi Leku Mauk ke arah Selatan dan mendirikan Kerajaan Lakekun. Sedangkan empat putra yang lain pergi ke arah Timur dan mendirikan Kerajaan Maukatar. Hanya Putra bungsu yang tetap tinggal di Atas puncak Lakaan dan kemudian menempati Halileon Lumamar dan terus turun ke Natarmeli Bauho mendirikan Kerajaan Fehalaran.

Pada saat kerajaan Fehalaran berdiri sudah ada sepuluh bukit yang berpenghuni. Kesepuluh bukit tersebut disebut “*Kaletek Sanulu, Taruik Sanulu*” (‘sepuluh bukit, sepuluh gunung’) dan penghuninya disebut “*Usi Sanulu, Bei Sanulu*” (‘sepuluh Tuhan, sepuluh nenek moyang’). Setelah kerajaan Fehalaran berdiri, mulai berdatangan para pendatang secara bergelombang dengan menggunakan perahu kecil yang disebut “*ro onu oan, ro biduk oan*” (‘perahu kecil, sampan kecil’). Mereka mendiami bukit-bukit sekitar Laka’an dan bercampur baur dengan keturunan *Manu Aman Lakaan* (‘ayam jantan Laka’an’). Keturunan *Manu Aman Laka’an* merupakan penduduk asli, sehingga mereka memiliki keistimewahan yang telah diwariskan oleh leluhur pertamanya. Para

pendatang tunduk kepada mereka. Kelompok pendatang itu dipimpin oleh *Nai Dasi Loro Besin* dan mereka tinggal disepanjang deretan perbukitan *Liku Bauk*. *Nai Dasi Loro Besin* diberi gelar *Loro Fatu Dikin*. Kelompok-kelompok tersebut adalah :

1. *Emu Liku Mau Bere Mauk, Ola Liluk soi liluk* kelompok yang berasal dari *Bui Siat dan Mau Siat*.
2. *Emu Buik Roman Mau Roman* menempati Fatubesi Lalori
3. *Emu Bei Uak Bei Kali* menempati bukit Karik Nuan Ulu Mela
4. *Emu Kasa Metak Bere Meetak* menempati bukit Narian
5. *Emu Bere Lorok bui Lorok* menempati bukit Tone Lolon Fatutekan
6. *Emu Leta Lain Duli Lain, Olo Lain Soi Lain* menempati dataran Bei Simuk.

Van Woeden mengungkapkan asal usul Kerajaan Fialaran sebagai berikut:

Dahulu kala Pulau Timor tertutup air laut dan di Belu hanya Gunung Lakaan yang menjulang di atas air. Pada masa itu di Laka'an terdapat keluarga Raja Bauho. Seorang wanita pertama datang dari puncak Laka'an dan seorang lelaki pertama datang dari negeri yang jauh. Dalam generasi berikutnya dua kaka beradik menikah dan dianugerahi dua orang putra dan putri. Seorang anak lelaki bernama *Atok Laka'an* pergi dengan saudara perempuannya *Elak Loa Loro* ke puncak Nanit di Naitimu. Disana mereka kemudian menjadi moyang raja-raja Naitimu. *Atok Laka'an* kemudian bernama *Mauk Loro Leten* masuk Haliwen.

Saudara lelaki *Atok Lakaan* bernama *Taek Lakaan* dan saudara perempuannya *Balok Loa Loro* menetap di Lakaan dan sepuluh orang lelaki dan

tiga perempuan. Anak lelaki bungsu dalam pelbagai peristiwa menunjukkan kekuatan dan keunggulannya, sehingga oleh saudara-saudaranya diakui sebagai raja negeri itu. Dalam perjalanan ke daerah-daerah baru ia tahu maksud yang tepat dari hal-hal yang baru dilihat orang untuk pertama kalinya. Namun saudara-saudaranya menjadi malu untuk kembali ke Lakaan. Lima orang pergi ke arah Barat dan empat orang pergi ke Timur dan menetap disana. Mereka menjadi nenek moyang raja-raja di kawasan itu. Putra bungsu kemudian bermukim di lereng Gunung Lakaan di Mainita. Dia bernama *Dasi Mauk Bauk* dan menikah dengan gadis "*Maromak Oan*" ('anak Tuhan') bernama *Dasi Lihu Atok*. Gadis itu di beli dari bapaknya dengan beberapa hasil pengayuan. Karena perkawinan itu ia diberi gelar "*Loro*" ('Matahari').

Dia memiliki dua orang anak lelaki dan dua orang anak perempuan. Lelaki yang sulung tetap tinggal di Mainita dan menikah dengan *Loro* dari Klusin (di pantai selatan), adiknya yang laki-laki menjadi kepala di Klusin di bawah supremasi kakaknya. Saudara-saudari perempuannya menikah dengan Kepala Daerah Naitimu dan *Asumanu*. Raja Mainita memperoleh anak laki-laki yang kelak menggantikannya dan tinggal di tempat yang lebih rendah di lereng gunung yaitu Bauho. Raja itu memiliki tiga orang anak perempuan dan kemudian menikah dengan Kepala Daerah Lasiolat, Naitimu dan Lidak. Raja Bauho tidak dapat memperoleh istri dari keluarga Raja Wehali atau Lakekun kecuali membayar mas Kawin atau belis yang mahal. Karena itu ia menikah dengan Balibo dan memperoleh enam anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Putra

yang sulung menggantikannya menjadi raja sedangkan yang lainnya menjadi raja di Lasaka, Dafala, Manukleten, Umaklaran dan Sorbau (Sarabau).

Dalam perjalanan, salah seorang Raja Bauho menjelajah daerahnya sampai di *Asumanu*. Kepala Daerah di situ terkejut dan ketakutan melihat Raja Bauho. Setelah itu, ia mengikuti ke mana saja raja pergi. Dalam perjalanan Raja Bauho memperlihatkan perhiasan kerajaan yang keramat kepada Raja *Asumanu* sehingga Raja *Asumanu* sangat terkejut dan kagum. Oleh karena itu ia mengakui Raja Bauho sebagai atasannya, hal ini pun sama dilakukan oleh Raja Lasiolat. Dan Tiga kawasan lainnya yakni: Tohe, Maumutin dan Aitoun tunduk di bawah kekuasaan Raja Bauho baik karena ikatan keturunan maupun karena perkawinan. Kawasan ini bersama-sama membentuk Kerajaan Fialaran yang terdiri dari dua belas bagian di bawah pemerintahan Raja Bauho, urutan kekuasaan sesuai dengan penting tidaknya tempat mereka di dalam mitos.

2.1.2 Keadaan Geografis

Kerajaan Fehalaran dibedakan atas dua bagian yaitu Kerajaan Fehalaran Barat yang terdiri dari Bauho, Klusin, Dafala, Manuk Leten (sekarang Manleten) dan Sorubau. Keempat yang terakhir disebut *Uma Hat atau rin besi hat* ('keempat tiang besi'). Sedangkan Kerajaan Fehalaran Timur mencakup wilayah Lasiolat, *Asumanu*, Tohe, Maumutin dan Aitoun. Dari cakupan kekuasaan Kerajaan Fehalaran waktu itu, dalam konteks sekarang Kerajaan Fehalaran meliputi tiga kecamatan besar yaitu kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lasiolat dan Kecamatan Raihat. Topografi daerah yang terletak dikawasan utara ini berbukit-bukit dengan ketinggian mencapai 100-165 meter.

2.1.3 Keadaan Demografis

Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Luas Wilayah, dan kepadatan penduduk per Km² dan per Rumah Tangga Menurut Kecamatan.

Number of Population, Household, Area, and Density per Districk 2017

Kecamatan	Penduduk	RumahTangga	Luas Area(Km ²)	Kepadatan (Km ²)	Kepadatan per RT
TasifetoTimur	20,363	4,673	211.37	96	6
Lasiolat	6,786	1,547	64.48	105	4
Raihat	14,419	3,613	87.20	165	4
Jumlah	41,568	9,833	276,85	266	14

Sumber : Registrasi Penduduk Tahun 2017²

2.1.4 Iklim

Kondisi iklim di Kerajaan Feahalaran tidak berbeda jauh dengan iklim di daerah-daerah lain di kabupaten Belu dan daerah-daerah di NTT pada umumnya, yang memiliki dua jenis musim yakni musim hujan (Oktober-April) dan musim kemarau (Mei-September). Namun pergantian musim inipun sering berubah-ubah sehingga sering kali musim kemarau lebih panjang sampai sekitar tujuh atau delapan bulan begitu juga sebaliknya.³

² Katalog BPS: 1403.506. Kabupaten Belu dalam Angka 2008. Di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. hlm. 65

³ Petrus Y. Mali, *Tokoh Adat Asumanu*, Wawancara di *Asumanu*, 16 Februari 2018

2.1.5 Flora

Kerajaan Fehalaran merupakan daerah beriklim tropis, ditumbuhi pepohonan beraneka ragam seperti kemiri, pisang, nangka, kelapa, mente, bambu, beringin, asam, mangga dan lain-lain yang diselingi rerumputan.⁴

2.1.6 Fauna

Beberapa jenis fauna yang hidup di Kerajaan Feahalaran adalah babi, kambing, kucing, ayam, elang, nuri, kuda, musang, tikus, anjing dan lain-lain. Binatang-binatang itu dibedakan atas binatang piaraan (babi, kuda, ayam, kucing, anjing, kambing) dan binatang liar seperti; musang, nuri, elang dan berbagai jenis ular berbisa maupun tak berbisa.⁵

2.1.7 Mata Pencaharian⁶

Mata pencaharian yang paling utama dibidang pertanian, khususnya lahan kering meliputi 79%. Disamping pertanian lahan kering juga merambah sawah, memelihara ternak dan unggas (babi, sapi, kerbau, kudam ayam, kambing) yang di geluti sejak nenek moyangnya. Pola dan sistem tersebut dalam syair adat istiadat disebut : “ *halo toos-koa tua: kari manu hahan fahi*” yang berarti (‘berkebun-menyadap tuak: memberi makan ayam-memberi makan babi’). Dari ungkapan diatas nampak bahwa sistem mata pencaharian orang Belu Utara pada khususnya adalah tidak menetap atau sistem serba bisa dan menyeluruh dimana mereka tidak melakukan intensifikasi terhadap usaha bertani tersebut.

⁴ *Ibid*, Petrus Y. Mali, Wawancara

⁵ *Ibid*, Petrus Y. Mali, Wawancara

⁶ Florens M. Bria. *The Way To Happiness of Belu People*. (Jakarta pusat: Caritas Publishing House Indonesia, 2004), hlm 31-32

Hal ini sejak tahun 1970 mulai digerakkan tanaman-tanaman ekonomis seperti kemiri, jambu mente, jati, kopi dan lain sebagainya. Kini hasilnya nampak dan cukup memberi kontribusi bagi pendapatan perkapita masyarakat Belu dan juga kesejahteraan hidup masyarakat Belu. Namun terkadang topografi dan iklim yang tidak menentu berakibat pada debit air menurun, produktivitas pertanian menurun.

2.1.8 Strata Sosial⁷

Sebagaimana masyarakat tradisional pada umumnya, masyarakat di Kerajaan Fehalaran juga memiliki struktur organisasi sosial yang masih lestari. Hal ini menjadi sangat istimewa karena setiap suku memiliki struktur atau sistem masing-masing.

Dalam kehidupan tradisional masyarakat Kerajaan Fehalaran terdapat klasifikasi dalam kehidupan sosial antar golongan. Dalam struktur sosial masyarakat Kerajaan Fehalaran dibedakan dalam tiga kelompok besar yaitu: 1). *Klosan atau Ata* ('hamba-hamba') yang merupakan tawanan perang kerana tidak melakukan kewajiban adat yang dibebankan kepadanya; 2). *Renu* ('rakyat jelata') yang merupakan anggota-anggota suatu *uma manaran* ('rumah kerabat bangsawan'); dan 3). *Dasi* ('bangsawan') adalah pemimpin umum dalam struktur sosial. Namun klasifikasi ini tidak lagi dipertahankan sampai saat ini karena kemajuan pendidikan meskipun masih sering nampak dalam urusan-urusan adat.

⁷ Herman J. Seran, *Struktur Sosial Masyarakat Fehalaran*, (Artikel Tielen, 2014) hal. 1-2

2.1.9 Sistem Komunikasi (Bahasa)⁸

Di wilayah Kerajaan Fehalaran terdapat beberapa bahasa yang lazim digunakan yakni bahasa Tetun, Bahasa Bunak/ Marae, bahasa Kemak dan bahasa Welaun. Bahasa Welaun digunakan khususnya di wilayah kecamatan Raihat oleh sekelompok warga lokal dan pendatang dari Timor Leste. Kekayaan bahasa lisan ini menimbulkan kekhasan budaya, adat-istiadat, nilai dalam wilayah-wilayah tersebut. Pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa Tetun. Bahasa tetun wilayah belu Utara berbeda dengan Wilayah Belu Selatan sekarang Kcamatan Malaka. Perbedaan itu hanya terdapat pada dialeg pengucapan. Selain itu dalam sistem komunikasi masyarakat Fehalaran mengenal ada foleklor, pantun adat, *hase hawaka*.

Secara universal bahasa merupakan salah satu unsur universal yang terwujud dalam bentuk idiil atau adat istiadat, bentuk sosial atau aktivitas-aktivitas dalam kehidupan masyarakat dan dalam wujud benda-benda hasil karya manusia. bahasa dalam wujud idiil mengandung sistem nilai budaya yang mencakup falsafah hidup.

2.1.9.1 Filsafat Tetun⁹

Falsafah hidup *ema tetun* adalah keseimbangan dan keharmonisan, sesuai namanya yaitu “*tetu*” berarti membuat sesuatu menjadi selalu seimbang, tidak

⁸ Yohanis Bau, *Tokoh Adat Asumanu*, Wawancara di *Asumanu*, 16 Maret 2018

⁹ Suri Antonius. S.Ag, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di kampung *Asumanu*, 20 Maret 2018

miring atau berat sebelah. Ema tetun dengan sendirinya adalah orang yang mengandung paham keseimbangan atau equality. Menurut orang tetun bahwa terdapat fakta kesimbangan utama dalam menjalani kehidupannya baik di bumi dan di akhirat, yaitu:

1. Kesimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Maromak*)
2. Kesimbangan anatara manusia dengan sesamanya yang lain
3. Keseimbangan antara manusi dan alam

Dalam budaya dan adat orang Tetun bahwa keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama yang lain, mencakup lima unsur pokok berikut :

1. Hubungan *Husar-Binan* berdasarkan keturunan
2. Hubungan *fetosawa-umamane* berdasarkan perkawinan
3. Hubungan *maun-alin, feton-nan, bin alin* yaitu hubungan persaudaraan
4. Hubungan *alin maun(adik-kakak)* hubunagn persahabatan yang disebut **BELU**
5. Hubungan *moruk metan* adalah hubungan sumpah setia

2.1.9.2 Pemaknaan Angka Tiga¹⁰

Dalam pergaulan sehari-hari orang Tetun tidak boleh menyebut *tolu* atau tiga. Istilah "tolu" dianggap sakral sehingga diganti dengan istilah *terik tan ita* atau *dean tan ita* atau "permisi". Namun bila dalam menghitung *tolu* bisa disebutkan. Namun untuk menyebut waktu atau menunjuk benda, *tolu* jangan

¹⁰ Yohanis Bau, *Tokoh Adat Asumanu*, Wawancara di *Asumanu*, 16 Maret 2018

digunakan. Dalam komunikasi angka tiga dianggap memiliki arti yang keramat dalam penggunaannya, jika menyalahi aturan akan diberi denda adat.

Nampaknya angka tiga selain memperhatikan bagian-bagian dari alat vital manusia, angka tiga mengendapkan nilai-nilai budaya yang keramat. Hal ini di topang oleh hukum (*ukun badu*) dan *knotar*, seperti dalam hubungan seks di kenal "*lulik tolu-saun tolu*". "*Lulik tolu –saun tolu*" menunjuk pada alat kelamin pria dan wanita.

2.1.10 Pendidikan

2.1.10.1 Pendidikan Tradisional¹¹

Pendidikan tradisional dalam masyarakat Kerajaan Fehalaran dilaksanakan oleh orang tua dan keluarga dalam rumah. Pedoman pemikirannya berdasarkan pengalaman dan pemikiran budayawan dan tokoh-tokoh adat setempat. Menurut Bapa Petrus Y. Mali, awal mula manusia hidup senantiasa berhubungan dengan lingkungan dimana ia hidup hari demi hari. Dalam perkembangannya anak selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan di mana anak hidup dan dibesarkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut. Dengan demikian setiap orang tua dan keluarga besar di mana anak itu hidup dituntut untuk senantiasa menciptakan warna atau suasana yang baik yang bisa mendukung perkembangan seorang anak menuju kepribadian yang matang. Adapun bentuk-bentuk pendidikan tradisional itu adalah sebagai berikut :

¹¹ Petrus Y. Mali, *Tokoh Adat Asumanu*, Wawancara di *Asumanu*, 16 Februari 2018

1. Nasihat

Nasihat dalam pendidikan tradisional sebagian besar diberikan pada saat pelaksanaan ritual menyangkut tahap-tahap adat dalam kehidupan manusia.

2. Perumpamaan

Perumpamaan diberikan dalam bentuk cerita dongeng dan legenda yang biasanya diceritakan pada malam hari sebagai pengantar tidur. Inti dari cerita-cerita itu adalah memaparkan perlakuan baik dan tidak baik yang perlu diketahui oleh si anak sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari.

3. Teladan Hidup

Teladan hidup diberikan melalui contoh hidup orang-orang yang pernah berhasil berkat perjuangan gigih, kerja keras, rajin belajar dan ketaatan. Anak perlu mengenal orang-orang seperti ini supaya mereka bisa berpikir mengapa sampai orang-orang tersebut sukses. Kalau begitu bagaimana yang harus mereka lakukan agar mereka pun kemudian dapat mengikuti jejak tokoh-tokoh tersebut.

4. Tugas dan Keterampilan

Tugas dan keterampilan diberikan dalam bentuk pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Jenis-jenis keterampilan itu antara lain: tenun ikat (anak wanita), pertukangan, beternak, berdagang, berburu, bercocok tanam (anak pria).

2.1.10.2 Pendidikan Formal¹²

Di samping pendidikan tradisional, masyarakat Kerajaan Fehalaran juga menyadari akan pentingnya pendidikan formal. Pendidikan formal adalah salah

¹² Suri Antonius. S.Ag, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di kampung *Asumanu*, 20 Maret 2018

satu aspek penting yang mendukung perkembangan masyarakat di Kerajaan Fehalaran.

Demi menjawab kebutuhan akan pendidikan bagi kaum muda di Kerajaan Fehalaran, saat ini telah dibangun sebelas unit Sekolah Dasar (SD), empat unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dua unit Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.1.11 Sistem Kesenian¹³

2.1.11.1 Seni Tari

Ada dua kekhasan dari seni tari di wilayah Belu Utara yakni Likurai dan Tebe. "*Likurai*" terdiri dari dua kata "*liku*" ('menguasai') dan "*rai*" ('tanah, bumi'). Tarian likurai dahulu merupakan tarian perang yang ditarikan khususnya oleh "*feto-feto kebas*" ('wanita-wanita cantik') dan "*feto nurak*" ('gadis') berdarah bangsawan untuk menyambut para "*Meo*" ('Pahlawan'). Tarian ini menggunakan "*tihar*" ('gendang') yang dijepit di bawah ketiak sambil dipukul dengan irama yang gembira dan energik dengan gerakan berlengak-lengok diikuti dengan derap kaki yang cepat sesuai irama pukulan *tihar*. Selain itu beberapa pria menari dengan membawakan pedang atau parang yang dihiasi kain adat, sebagai tanda kemenangan dan kegembiraan bahwa mereka telah berhasil membawa pulang kepala musuh seperti cerita perang *Taka Ulu Baba Dua Sale*.

Selain tari Likurai terdapat juga tarian "*Tebe*". Di Belu Utara *tebe* diikuti baik *feto* maupun *mane*. Mereka membentuk dua lingkaran besar, di tengah *mane* dan *feto-feto* melingkari para *mane* sambil bergandengan tangan lalu mereka

¹³ Yohanis Bau, *Tokoh Adat Asumanu*, Wawancara di *Asumanu*, 16 Maret 2018

menyentakkan kaki sesuai irama pantun yang mereka daraskan. Pantun atau *kanan'uk* dalam tebe balas-balasan. Tebe merupakan luapan kegembiraan masyarakat. Contoh *kananuk tebe* adalah **TEBE KSADAN HUN** yang ditarikan dalam kemenangan perang.

<i>Hali ksadan hun</i>	Panggung di bawah beringin
<i>Hali leon diak</i>	Beringin yang rindang
<i>Leon bele-bele, feto no mane</i>	menaungi semua, wanita dan pria
<i>Ulun korok kotu</i>	Kepala dan leher putus
<i>Kotu tan ami</i>	Putus demi kami
<i>Kodi liak mamuk</i>	Dengan penipuan
<i>Kola let dei</i>	Saya mengambilnya dengan mudah
<i>Hali Asumanu</i>	Beringin Asumanu
<i>Fuan mean matak</i>	Buahnya merah dan hijau
<i>Saren morten</i>	tali penyambung pusaka
<i>Fuan mean matak</i>	Buahnya merah hijau
<i>Emi kole-kole</i>	Kalian capai-capai
<i>Fo ami falik</i>	Berikanlah kepala kami lagi
<i>Kuda mina morin</i>	Kuda minyak wangi
<i>Kotuk itan bele</i>	Punggungnya kepunyaan kita semua

2.1.11.2 Seni Arsitektur

Seni arsitektur masyarakat Fehalaran nampak dalam pembangun rumah. Bentuk rumah menyerupai kerucut dengan tirisnya menyentuh tanah. Ini dapat saja terjadi karena di daerah pegunungan memiliki hawa sangat dingin, sehingga dapat menangkal panas.

2.1.12 Sistem Kepercayaan¹⁴

Jauh sebelum agama-agama masuk di wilayah Fehalaran, masyarakat telah menghayati hukum mesimbagan hidup dengan mencoba memelihara kesimbagana

¹⁴ Suri Antonius. S.Ag, *Tokoh Masyarakat*, Wawancara di kampung *Asumanu*, 20 Maret 2018

dengan Supra Nataural, manusia dan alam. Hubungan itu dapat di temukan dalam simbol-simbol berikut:

1. Dikatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada sepuluh titik eksternal dan satu titik internal. Kesepuluh titik eksternal di bagi lagi menjadi dua, fokus atas dan fokus bawah. Pada fokus atas terkonsentrasi tujuh titik eksternal yang melingkupi lubang-lubang panca indera. Sebab titik tiga eksternal lainnya berfokus pada bagian bawah yakni titik pusar, dubur dan titik alat kelamin. Penyalagunaan titik-titik eksternal dapat merusak hubungan manusia dengan sesama dan dengan wujud tertinggi serta lingkungan hidup. Wujud tertinggi itu diistilahkan dalam bahasa tetun demikian: *lolo liman la to'o, bi'i ain la to'o*.
2. Dalam adat istiadat. Masyarakat Fehalaran khususnya dalam acara adat menghidangkan sirih, pinang dan kapur. Perpaduan tiga unsur ini mengandung nilai rohani yang tinggi. Proses makan sirih atau *mama* itu telah menunjukkan makna komunikatif, nilai persatuan dan kesatuan tiga unsur, sirih, pinang dan kapur. Perpaduan tiga unsur itu menghasilkan warna merah yang menarik dan sempurna. Angka tiga merupakan angka kudus, sempurna dan utuh.
3. Penyembahan kurban. Dalam penyembahan kurban(babi, ayam jantan, kambing) di suatu tempat seperti *foho, uma lulik maupun kesadan* yang di yakini keberadaan sesuatu yang tinggi. Dalam pemaknaannya darah kurban tertuju kepada dia yang di atas. Kurban itu dilakukan sebagai ungkapan permohonan bantuan, permintaan maaf ataupun petunjuk

untuk melakukan sesuatu. Dan diyakini ada wujud yang menunjukkan tanda tertentu yang bisa diamati dan dibahasakan.